

PENGELOLAAN SARANA DAN PRASARANA PADA PEMBELAJARAN DARING

Restu Dwi Apriliani

Erny Roesminingsih

Manajemen Pendidikan Fakultas Ilmu Pendidikan Universitas Negeri Surabaya

restu.17010714005@mhs.unesa.ac.id

Abstrak

Pengelolaan sarana dan prasarana pada pembelajaran daring adalah kegiatan yang dilakukan agar pelaksanaan pembelajaran daring berjalan lancar dengan melalui tahapan perencanaan, pengadaan, dan pemanfaatan secara maksimal sarpras yang diberikan lemdik sebagai penunjang pembelajaran jarak jauh. Metode penelitian yang digunakan adalah metode penelitian kepustakaan (*Library Research*). Teknik pengumpulan data yang digunakan adalah dokumentasi, yaitu mencari data mengenai hal-hal atau variabel yang berupa catatan buku, makalah atau artikel, jurnal dan sebagainya. Hasil dari review menunjukkan bahwa pelaksanaan pembelajaran daring masih belum maksimal. Hal ini dikarenakan terdapat adanya hambatan penyelenggaraan tata kelola sarpras. Hambatan tersebut yaitu, adanya keterbatasan penguasaan teknologi media komunikasi dan ketersediaan kuota internet. Sistem informasi pembelajaran yang paling banyak digunakan dalam pembelajaran daring yaitu *WhatsApp* dan *Google Classroom* karena aplikasi ini mudah dalam memberikan pelayanan bagi pengguna. Untuk upaya dan tindakan yang dapat diambil yaitu dengan menyediakan dan memperbaiki fasilitas pendukung pembelajaran, serta memberikan pelatihan, pendampingan manajemen pembelajaran jarak jauh dan pemanfaatan media pembelajaran daring kepada pimpinan lemdik dan tendik.

Kata kunci : sarpras, teknologi informasi, pembelajaran daring

Abstract

The management of facilities and infrastructure in online learning is an activity carried out so that the implementation of online learning runs smoothly through the stages of planning, procurement, and maximum utilization of facilities and infrastructure provided by the school as a support for distance learning. The research method used is library research method. Data collection techniques used are documentation, namely looking for data on things or variables in the form of book notes, papers or articles, journals and so on. The results of the review show that the implementation of online learning is still not maximized. This is because there are obstacles to the management of facilities and infrastructure. These obstacles are limited mastery of communication media technology and availability of internet quota. The most widely used learning information systems in online learning are *WhatsApp* and *Google Classroom* because the application is easy to provide services for users. For efforts and actions that can be taken by providing and improving learning support facilities, as well as providing training, mentoring distance learning management and utilization of online learning media to principals and teachers.

Keywords : facilities and infrastructure, information technology, online learning

PENDAHULUAN

Pendidikan adalah kegiatan tersistem yang berguna untuk membangun kondisi dan suasana dalam berlangsungnya proses pembelajaran agar murid dapat secara aktif menuangkan pemikiran mereka dan mengembangkan potensinya sehingga dapat dipergunakan bagi diri dan lingkungan sekitarnya. Secara umum, pengelolaan proses pendidikan yang efektif dan efisien yang dapat mencerdaskan seluruh masyarakat di Indonesia adalah misi utama pada lembaga pendidikan Kafarisa & Kristiawan (2018). Selain itu, pendidikan juga adalah suatu organisasi yang berjalan dengan berkesinambungan untuk mencapai tujuan yang telah direncanakan. Berhasil atau tidaknya proses pencapaian dalam pendidikan dipengaruhi oleh beberapa faktor, salah satunya yaitu penyelenggaraan tata kelola sarpras yang baik Aditya & Happy (2019).

Terdapat berbagai aspek yang dapat dijadikan sebagai patokan bagi keunggulan dari kualitas lemdik. Aspek-aspek tersebut yaitu seperti proses pembelajaran, kelengkapan Sarpras, profesionalitas SDM dilemdik, perstasi akademik, serta kualitas manajemen lemdik. Proses pembelajaran hal yang paling penting dalam proses pendidikan. Bidang Pendidikan adalah salah satu hal yang diperlukan dalam mempersiapkan SDM agar dapat meghadapi tuntutan zaman. Dalam mempersiapkan SDM yang unggul, program pendidikan dimulai pada pendidikan dasar, menengah dan tinggi. Agar program pendidikan berjalan dengan maksimal, penyelenggaraan tata kelola sarpras penting dilakukan, hal ini dilakukan agar dapat memperlancar pelaksanaan proses pembelajaran.

Keberhasilan tujuan pendidikan dalam proses pembelajaran juga dipengaruhi oleh faktor ketersediaan sarpras yang cukup dan memadai serta pengelolaan yang dilakuka secara maksimal. sarpras Pendidikan adalah hal utama dan salah satu sumber daya yang penting dalam menunjang proses pembelajaran. Kebutuhan akan Sarpras pendidikan dibutuhkan dala jumlah yang mutlakdan dalam kondisi yang sebaik baiknya. Untuk itu, diperlukan pengelolaan yang maksimal agar tujuan pembelajaran dapat tercapai.

Dalam rangka mencapai tujuan pembelajaran yang maksimal, dibutuhkan alat penunjang sebagai media penunjang pembelajaran. Misalnya, pelaksanaan pembelajaran praktik tidak akan berjalan jika tidak terdapat ruang praktikum yang layak

digunakan. Oleh karenanya, penyelenggaraan tata kelola sarpras pendidikan dalam lemdik harus dilaksanakan secara optimal dan professional.

Kelengkapan dan ketersediaan sarpras lemdik sangat berdampak terhadap proses pembelajaran. Umumnya, manajemen sarpras adalah seluruh hal dilakukan oleh warga lemdik untuk melakukan proses pengelolaan guna menghasilkan proses pembelajaran yang optimal. Berdasarkan definisi tersebut dapat diambil kesimpulan, bahwa manajemen sarpras adalah keseluruhan proses yang bertahap mulai dari perencanaan samapai dengan penghapusan terhadap sarpras yang dimiliki oleh lembaga pendidikan atau lemdik. Sarpras lemdik harus dikelola dengan baik agar dapat digunakan dalam proses pembelajaran dengan efektif, sehingga proses pembelajaran dapat berjalan dengan lancar dan dapat mencapai tujuan pendidikan. Maka dari itu, penyelenggaraan tata kelola sarpras lemdik sangat dibutuhkan oleh setiap lemdik Darmastuti (2014). Selain itu, proses penyelenggaraan tata kelola sarpras juga dilaksanakan agar mengatur serta menjaga sarpras pendidikan utnuk dapat memberikan kontribusi secara optial dalam mencapai tujuan pendidikan.

Berdasarkan Surat Edaran Menteri Pendidikan Dan Kebudayaan Republik Indonesia Nomor 35952/MPK.A/HK/2020 (2020) yang memuat kebijakan tentang Ujian Nasional, Ujian sekolah, belajar dari rumah, Pendaftaran Peserta Didik Baru, Bantuan Operasional Lemdik dan BOP. Belajar dari rumah dilaksanakan dengan menggunakan metode pembelajaran daring. Pembelajaran daring adalah sebuah program pembelajaran yang dilakukan melalui jarak jauh dengan menggunakan platform media sosial Jamaluddin, dkk (2020). Kemudian, pendidikan jarak jauh sendiri adalah proses pembelajaran yang dilakuka secara jarak jauh dengan menggunakan teknolgi media komunikasi.

Metode pembelajaran pengganti pertemuan efektif antara tendik dan murid dilaksanakan secara online. Metode ini dapat di terapkan melalui berbagai macam platfrom media sosial via chat seperti *WhatsApp*, *telegram*, *google classroom* dan lain lain. Sementara itu, untuk via video call dapat menggunakan aplikasi *zoom*, dan *google meet*. Penggunaan metode pembelajaran yang disebutkan adalah salah satu Sarpras harus dipersiapkan oleh lemdik agar berjalan lancar dan murid dapat menyerap

materi yang didapat walaupun tidak melaksanakan tatap muka dengan tendik.

Berdasarkan hasil Survei Cepat Inovasi pada tanggal 13-14 April 2020, terdapat 19 Kabupaten/ Kota mitra INOVASI di 4 Provinsi yaitu Jawa Timur, Kalimantan Utara, Nusa Tenggara Timur, Nusa Tenggara Barat dengan total partisipasi 221 responden, meskipun hanya 191 yang bisa dianalisis. Data yang diolah hanya yang mengaku melakukan pembelajaran online saja, 24% dari 191 kemudian dapat ditemukan 46 responden. Survei tersebut menghasilkan bahwa terdapat fasilitas yang ada untuk mendukung tendik melakukan proses belajar dari rumah yaitu :

Fasilitas	Presentase Kegunaan
Listrik	96%
Kuota	74%
PC	77%
Gadget	82%
Biaya untuk mendukung pembelajaran dari rumah	52%
Buku Teks/ Buku Tugas/ Buku Pengayaan	91%
Lembar Kerja Murid	76%
Materi/ Panduan untuk menggunakan teknologi	40%
Alat bantu bagi murid yang mengalami kesulitan tertentu	16%

Tabel 1.1 Tabel Survei Fasilitas Pendukung Pembelajaran Online

Hasil survei tersebut juga menghasilkan bahwa pertama, semua tenaga pendidik mempunyai fasilitas pendukung pembelajaran daring seperti listrik, buku dan lembar kerja murid. Yang kedua, sebagian besar tendik juga sudah memiliki alat untuk berkomunikasi sebagai penunjang penunjang pembelajaran seperti gadget, PC, dan internet. Di sisi lain, berdasarkan survey orang tua, fasilitas yang sama hanya dimiliki oleh sebagian kecil murid. Yang ketiga, dukungan lain seperti pada biaya sebagai pendukung pembelajaran jara jauh (seperti paket data dan biaya percetakan tugas), pedoman dalam menggunakan media komunikasi bagi murid tertentu dirasa masih sangat minim. Yang terakhir, yaitu perlunya dukungan dalam bentuk apresiasi dari orang tua

atau pihak Lembaga pendidikan terhadap pelaksanaan pembelajaran jarak jauh ini Waspodo (2020).

Penggunaan metode pembelajaran online memang membuat banyak perubahan yang terjadi saat proses pembelajaran. Hal ini dapat menjadi tugas bagi pemimpin lemdik, bagaimana dalam mengelola sarpras yang digunakan untuk murid dalam melakukan proses pembelajaran. Sebagai pemimpin dalam sebuah lembaga, tentunya pimpinan lemdik harus mempunyai strategi ketika menghadapi tantangan yang terjadi di dunia pendidikan saat ini. Dalam hal ini, kerja sama antar warga lemdik dalam penyelenggaraan tata kelola sarpras sangat di perlukan, agar proses pembelajaran dapat berjalan sesuai dengan tujuan.

Berdasarkan uraian yang telah dipaparkan diatas, dengan itu, penulis akan mendeskripsikan pengelolaan bidang sarpras dalam pembelajaran daring. Selain itu, manfaat dari penulisan artikel ini untuk mengembangkan pengetahuan tentang penyelenggaraan tata kelola sarpras pendidikan serta menambah wawasan ilmu pengetahuan terutama dalam penyelenggaraan tata kelola sarpras di lemdik agar semakin inovatif serta mengikuti perkembangan zaman.

METODE

Dalam penelitian ini penulis menggunakan jenis penelitian berupa study kepustakaan (*Library Research*). Penelitian kepustakaan adalah suatu penelitian yang dilakukan dengan menganalisis jurnal, artikel, makalah atau buku catatan, atau referensi yang relevan lainnya yang menyesuaikan dengan topik yang diangkat oleh peneliti. Metode penelitian kepustakaan (*Library Research*) digunakan untuk menyusun konsep mengenai Penyelenggaraan tata kelola sarpras dalam pembelajaran daring. Adapun langkah-langkah studi kepustakaan yaitu dengan pemilihan topik yang sesuai dengan permasalahan. Kemudian melakukan eksplorasi informasi serta menentukan fokus penelitian. Setelah mendapatkan fokus penelitian peneliti melakukan pengumpulan sumber data dari jurnal, artikel maupun buku yang berkaitan dengan fokus topik penelitian. Setelah peneliti membaca sumber yang telah didapat, kemudian peneliti membuat ringkasan dan disusun berupa laporan. Teknik pengumpulan data yang dipilih dalam penelitian ini adalah dokumentasi, yaitu

mencari data-data penting yang relevan dari buku, artikel dan jurnal dan dituangkan dalam bentuk laporan hasil. Instrumen yang digunakan dalam penelitian ini adalah laporan hasil analisis berupa tabel *systemic literatur*.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil

Hasil dari penulisan artikel ini diperoleh dengan melalui cara mengkaji teori dan *review* dari jurnal yang dipilih oleh penulis yang menggunakan studi literatur yang dapat menghasilkan penelitian baru yang nantinya dapat memberikan masukan terkait dengan fokus topik penelitian yang telah ditentukan oleh penulis

Berdasarkan penelitian yang dilakukan oleh Trisnawati, dkk (2017) menjelaskan bahwa dalam melakukan sebuah perencanaan pengadaan, semua usulan yang diajukan melihat inventarisasi perlengkapan yang mengalami kekurangan, serta diperlukan menyusun rencana kebutuhan inventarisasi jangka panjang dengan memperhatikan anggaran lemdik yang tersedia. Pengadaan sarana di lakukan dengan mengetahui data jumlah barang, jenis barang, jaminan/ garansi barang. Pemanfaatan dan pemeliharaan dilakukan oleh seluruh warga lemdik namun dengan pengawasan secara efektif oleh pihak yang di tunjuk oleh pimpinan lemdik. Hal tersebut dilakukan untuk meminimalisir adanya kerusakan atau hilangnya perlengkapan. Terakhir, penghapusan sarpras pendidikan. Kegiatan ini dilakukan oleh penanggungjawab sarpras lemdik dengan melakukan pelaporan sarana sudah tidak layak pakai untuk dihapus kepada pihak Dinas Pendidikan setempat.

Dalam penelitian Megasari (2018) menyatakan bahwa tercapainya tujuan pendidikan melalui proses kegiatan pembelajaran serta dipengaruhi oleh pendayagunaan serta pemanfaatan sarpras yang telah disediakan di lemdik dengan baik. Penyelenggaraan tata kelola sarpras lemdik adalah kegiatan yang dapat menciptakan suatu kondisi proses pembelajaran yang efektif. Semakin berkembangnya ilmu pengetahuan dan teknologi, maka diperlukan usaha yang maksimal pada saat melakukan penyelenggaraan tata kelola sarpras dalam kegiatan pembelajaran.

Selanjutnya penelitian Wahidin (2015) menjelaskan bahwa peran pimpinan lemdik sangat dibutuhkan dalam proses

penyelenggaraan tata kelola sarpras. Dengan melakukan strategi perencanaan, pengadaan, inventarisasi, pemanfaatan, pemeliharaan dan penghapusan. Maka melalui strategi tersebut, system pengelolaan lemdik dapat berjalan dengan efektif dan dapat menunjang proses pembelajaran sesuai dengan tujuan pendidikan.

Pengadaan Sarpras berdasarkan hasil dari penelitian Wahidin (2015) yaitu (1) pembeleian barang atau sarana penunjang pembelajaran yang dilakukan oleh wakil pimpinan lemdik bidang sarpras (2) melakukan system payment atau emayaran yang dilakukan oleh bendahara lemdik (3) penerimaan dari took/ produsen oleh tim bidang sarpras, (4) pengelompokan oleh tim dan dilanjutkan dengan pendistribusian.

Inventarisasi sarpras lemdik, merupakan aktivitas pencatatan serta penataan catatan benda penunjang pendidikan secara sistematis serta tertib bersumber pada syarat serta pedoman yang berlaku. Tujuannya supaya mempermudah seluruh pihak yang memakai sarana lemdik bisa mengidentifikasi dengan baik seluruh peralatan sarana yang telah didapat, baik ditinjau dari yang berupa angka ataupun numerik, ukurannya pun disesuaikan dengan besar kecilnya benda dengan warna yang berbeda dengan warna dasar benda. Aktivitas inventarisasi lemdik dilaksanakan semacam berikut (1) pencatatan pada novel penerimaan oleh regu sarpras, (2) pencatatan yang dilakukan oleh regu/ penanggungjawab sarpras lewat novel induk inventarisasi, (3) mencatat ulang pada novel kalangan inventaris serta novel stock benda oleh penanggungjawab penginventarisasi cocok dengan kebutuhan yang telah berlaku.

Lalu, terdapat pemanfaatan sarpras adalah sebagai berikut: (1) pemanfaatan sarana dan prasarana pendidikan dengan ketentuan yang berlaku (2) pemanfaatan secara optimal (3) penanggung jawab pemanfaatan oleh murid dan tendik bidang studi.

Kemudian dilanjut, dalam pemeliharaan sarpras pendidikan yang dilaksanakan dalam penelitian Wahidin (2015) yaitu (1) pemeliharaan oleh seluruh warga lemdik terutama penanggung jawab, (2) perbaikan oleh penanggung jawab, bila berat oleh wakil pimpinan lemdik bidang Sarpras pendidikan. Dan yang terakhir adalah pengawasan sarpras pendidikan. Dalam penelitian Wahidin (2015) menjelaskan bahwa strategi pimpinan lemdik dalam melaksanakan pengawasan sarpras

pendidikan dilaksanakan sebagai berikut (1) pengawasan oleh seluruh warga lemdik sesuai dengan jadwal ketentuan yang berlaku, (2) laporan pengawasan sarpras khusus dilaporkan oleh wakil pimpinan lemdik bidang sarpras kepada pimpinan lemdik.

Menurut penelitian Rahayu & Utama (2016) menjelaskan bahwa penyelenggaraan tata kelola sarpras di lemdik dilaksanakan dengan yang pertama, melakukan pengadaan, pada kegiatan pengadaan sarpras dilaksanakan sesuai dengan hasil perencanaan. Hasil dari proses perencanaan dituangkan dalam bentuk realisasi pada proses pengadaan. Yang kedua, pemanfaatan sarpras, hal ini adalah tugas seluruh warga lemdik sebagai pengguna sarana dan prasarana. Yang ketiga, perawatan sarpras lemdik, kegiatan ini dilaksanakan secara berkala, sehingga dapat dipakai dalam kurun waktu jangka panjang.

Kemudian penelitian yang dilakukan oleh Herawati, dkk (2020) menjelaskan dalam penyelenggaraan tata kelola sarpras pendidikan dilaksanakan dimulai dengan kegiatan perencanaan pengadaan melalui rapat kerja yang membahas dan merencanakan kegiatan sarpras yang belum optimal. Kemudian dalam pengadaan sarana, dilakukan dengan wewenang langsung oleh pimpinan lemdik kepada tendik kelas dan mata pelajaran untuk membeli peralatan yang dibutuhkan dalam menunjang proses kegiatan belajar dan mengajar. Kegiatan pendistribusian, penggunaan, serta pemeliharaan dilaksanakan oleh seluruh warga lemdik yang menggunakan fasilitas sehingga tanggung jawab dipegang oleh semua pengguna fasilitas lemdik. Kegiatan inventarisasi yang dilakukan dengan mencatat segala sarpras. Penghapusan, dilakukan dengan berbagai cara seperti membuang atau menyisihkan barang yang sudah rusak atau tidak layak pakai.

Hasil penelitian yang dilakukan Darmastuti (2014) menjelaskan bahwa dalam penyelenggaraan tata kelola sarpras pendidikan meliputi (1) proses perencanaan dan pengadaan sarpras, yang adalah sebuah kegiatan utama dalam menghadirkan sarpras untuk menunjang kegiatan lemdik dalam menjalankan tugasnya (2) pendistribusian sarpras, dengan melakukan penyeleksian sesuai dengan kebutuhan lemdik kemudian disalurkan tim program (3) penggunaan dan pemeliharaan Sarpras yang disesuaikan dengan kebutuhan tendik dan murid serta diserahkan kepada pihak-pihak yang bertanggungjawab untuk pengecekan (4)

Inventarisasi dengan melakukan pencatatan atau memberi kode pada barang-barang untuk mempermudah dalam pencatatan laporan dan rekapitulasi.

Berdasarkan penelitian Yuniawan (2014) menjelaskan bahwa kegiatan penyelenggaraan tata kelola sarpras pendidikan dilakukan dengan perencanaan, penggunaan, pelaporan, pengawasan dan pelaporan. Kegiatan perencanaan dilakukan dengan mengadakan analisa mengenai mata pelajaran apa saja yang membutuhkan sarana dalam kaitan dengan pembelajaran. Penggunaan sarana dilakukan dengan menyesuaikan kebutuhan dalam proses belajar mengajar. Dalam pengawasan dilakukan secara bersama-sama oleh tendik dan pimpinan lemdik bidang sarpras. Yang terakhir mengenai pelaporan yang dilakukan secara internal dan eksternal, pelaporan internal kepada pimpinan lemdik sementara pelaporan eksternal kepada kepala bagian aset daerah dinas pendidikan.

Kemudian penelitian Sholihah (2020) menjelaskan bahwa penyelenggaraan tata kelola sarpras pendidikan dapat dilaksanakan dengan memberikan pelayanan yang profesional dibidang pendidikan yang efektif dan efisien. Proses penyelenggaraan tata kelola sarpras pendidikan dapat meliputi (1) perencanaan dan pengadaan, dimana dilakukan pengecekan ulang setiap setahun sekali untuk mendukung proses pembelajaran. Dalam proses pengadaan diharuskan untuk memperhatikan keebutuhan yang mendasar guna untuk keberhasilan dalam memberikan pengelolaan secara efektif dan efisien (2) pemeliharaan sarpras, kegiatan ini adalah tanggung jawab seluruh civitas akademik. Agar seluruh barang tetap dalam kondisi yang baik, diperlukan kesadaran akan rasa tanggung jawab yang besar terhadap sarpras lemdik (3) inventarisasi, tujuan dari kegiatan ini adalah untuk memudahkan proses pencatatan dan pelaporan (4) penghapusan, dalam kegiatan ini perlu didasari kesepakatan oleh pimpinan lemdik dan penanggung jawab sarpras lemdik, kemudia melaporkan ke dinas pendidikan untuk pengecekan di lapangan.

Dilanjut penelitian yang dilakukan oleh Soraya & Supadi (2020) menyatakan bahwa penyelenggaraan tata kelola sarpras adalah kegiatan yang sangat penting dilemdik, karena keberadaannya akan sangat mendukung

terhadap suksesnya proses pembelajaran dilemdik. Terdapat berbagai tahapan dalam penyelenggaraan tata kelola sarpras, yang pertama yaitu tahap perencanaan, yang dimulai dengan melakukan analisis kebutuhan yang akan dibahas pada saat rapat kerja setiap tahun dan dilaksanakan sebelum kegiatan pembelajaran di tahun ajaran baru dimulai. Yang kedua, yaitu tahap pengadaan yang dilakukan dengan pengusulan dari lemdik, realisasi, dan evaluasi. Yang ketiga, yaitu tahap pemeliharaan sarpras, yang dilakukan dengan mengecek ulang sarpras, jika terdapat sarana yang rusak maka segera dilaporkan kepada Yayasan agar mengirim teknisi sehingga dapat dilakukan perbaikan.

Menurut penelitian yang telah dilakukan oleh Marmoah, dkk (2019) menjelaskan bahwa dalam sistem penyelenggaraan tata kelola sarpras terdapat tahapan (1) pengadaan sarpras yaitu dengan proses pengadaan sarpras, perbaikan sarpras yang belum lengkap, serta melakukan inventaris sarpras (2) pemanfaatan sarpras, menurut pendapat penulis dengan tersedianya fasilitas yang lengkap, dapat menumbuhkan minat belajar murid. Pemanfaatan Sarpras diharapkan dapat dilakukan dengan efektif dan efisien, sesuai dengan fungsinya (3) pemeliharaan Sarpras, dalam hal ini diserahkan kepada pihak penanggung jawab masing-masing. Proses ini meliputi pendistribusian, penggunaan dan peminjaman sarpras oleh warga lemdik, penataan sarpras sesuai dengan tempatnya.

Kemudian penelitian yang dilakukan oleh Uko (2015) menyatakan bahwa dalam mengelola fasilitas pendidikan, terdapat berbagai tahapan. Yang pertama tahap pengadaan, menurutnya tahap pengadaan sangat penting harus dilakukan agar pelaksanaan program pendidikan dapat berjalan sesuai dengan tujuan. Yang kedua tahap pemanfaatan, tahap ini dilaksanakan secara berkelanjutan. Kegiatan pemanfaatan harus dilaksanakan dengan maksimal agar fasilitas dapat berguna sesuai dengan fungsinya. Yang ketiga yaitu pemeliharaan, dalam hal pemeliharaan fasilitas dilakukan oleh peanggung jawab yang bertugas untuk mengatur dan memeriksa kembali fasilitas dan mengambil tindakan yang diperlukan untuk mencegah kerusakan dalam fasilitas tertentu. Yang keempat tahap inventarisasi, dimana penanggungjawab mencatat pelaporan sesuai dengan panduan yang berlaku.

Penelitian Handarini & Wulandari (2020) menyatakan bahwa pendidikan daring merupakan upaya yang pas dalam menghindari rantai penyebaran wabah covid-19. Pendidikan dalam jaringan merupakan pendidikan yang dicoba lewat media komunikasi dengan jarak jauh. Dalam pendidikan daring, dibutuhkan sarpras yang mencukupi. Perihal ini yang jadi salah satu tantangan buat melaksanakan pendidikan daring sebab tidak seluruh murid mempunyai seluruh sarana penunjang dalam melakukan pendidikan daring dirumah.

Dalam pelaksanaannya, pembelajaran daring menuai berbagai dampak. Dampak tersebut dirasakan oleh tendik maupun murid.. Salah satu dampaknya yaitu mengenai keterbatasan sarpras, perbedaan suasana pembelajaran. Tendik dan murid merasakan terbebani oleh kuota internet, terlebih lagi jika berada di kawasan yang terganggu sinyal Anggianita, dkk (2020).

Menurut Irawati & Santaria (2020), model pembelajaran *e-learning* sudah mulai dikenal dan dilaksanakan pada masa pandemi covid-19 dapat diterapkan pada kondisi normal agar murid dan tendik dapat meningkatkan efektivitas pembelajaran. Namun, terdapat kendala kurangnya sarana pendukung saat melakukan proses pembelajaran, utamanya dalam praktik. Hal ini dapat menyebabkan rendahnya partisipasi murid dalam mengikuti pembelajaran daring.

Berdasarkan penelitian yang telah dilakukan oleh Aji & Dewi (2020) Model pembelajaran daring sangat cocok untuk menjadi upaya pemutus rantai penyebaran covid-19. Hasil penelitian mengungkapkan bahwa implementasi pembelajaran daring dilaksanakan dengan baik. dengan menggunakan berbagai macam platform pembelajaran seperti *whatsapp*, *classroom*, *zoom*, maupun *google meet*. Namun, terdapat dampak yang terjadi antara tendik, orang tua, dan murid. Salah satunya yaitu mengenai sarana pendukung pembelajaran daring. Tidak sedikit tendik yang mahir dalam menggunakan teknologi internet atau media sosial sebagai sarana pembelajaran, jadi masi perlu melakukan pendampingan pelatihan terlebih dahulu. Begitupun dengan orang tua murid, masih terdapat kendala dalam penambahan biaya pembelian kuota internet sehingga sangat menjadi beban pengeluaran bagi orang tua yang memiliki keterbatasan.

Penelitian yang dilakukan oleh Fauzi & Sastra Khusuma (2020) menjelaskan bahwa

pelaksanaan pembelajaran daring dirasa kurang efektif karena terdapat berbagai kendala. Salah satunya mengenai ketersediaan fasilitas dalam mendukung pembelajaran online, penggunaan jaringan internet, perencanaan sampai dengan evaluasi pembelajaran, serta kerjasama antar tendik dan orang tua yang masih belum maksimal. Hal ini dibuktikan dengan survei yang dilaksanakan dua kali oleh peneliti mengenai efektifitas pembelajaran daring.

Menurut Setiawan & Iasha (2020) terdapat beberapa kendala dalam pelaksanaan pembelajaran daring. Melalui media kuesioner online, peneliti menemukan temuan kendala dalam pelaksanaan pembelajaran daring, yaitu mengenai fasilitas dan minimnya pengetahuan teknologi oleh tendik dan orang tua. Menurutnya, kendala tersebut dapat membuat tidak efektifnya pelaksanaan pembelajaran.

Penelitian Allo (2020) menjelaskan bahwa pembelajaran online sudah terlaksana dengan cukup baik ditengah kondisi pandemi. Akan tetapi terdapat kendala dalam fasilitas pendukung pembelajaran online, seperti ketersediaan akses internet, masalah keuangan dan proses pelaksanaan yang dirasa masih kurang efektif. Mengingat ketersediaan internet, responden mengatakan bahwa akan lebih baik diberikan tugas secara berkelompok untuk membantu teman-teman lain yang tidak memiliki pulsa dan akses internet.

Kemudian, dalam penelitian Suryaman (2020) juga menjelaskan bahwa kemampuan teknologi masih kurang, sarana pendukung pendidikan online masih kurang semacam akumulasi kuota, dan kerjasama yang kurang baik antara tendik serta orang tua. Baginya, sistem pendidikan online bisa mengganti wajah pembelajaran menjadi lebih baik, efisien serta mengasyikan. Tendik yang inovatif dalam mengemas bahan ajar serta terus menjadi kreatif dalam meningkatkan tata cara pendidikan buat menarik atensi murid. Tetapi, memanglah butuh penyesuaian kembali dengan bermacam keahlian masing masing lemdik dalam sediakan sarana buat pendidikan online sehingga hambatan yang dirasakan bisa diminimalisir

Temuan

Temuan penelitian ini adalah hasil dari data yang diperoleh dalam pengumpulan data melalui 20 jurnal artikel diantaranya 10 jurnal artikel nasional dan 10 jurnal artikel internasional dengan pengelompokkan sebagai berikut.

1. Penyelenggaraan tata kelola sarpras Pendidikan.

Penyelenggaraan tata kelola sarpras pendidikan dapat dilakukan dengan tahapan mulai dari perencanaan, yaitu kegiatan yang dilakukan melalui sebuah rapat untuk melakukan pengadaan sarpras dengan memperhatikan kebutuhan. Yang kedua, pengadaan dimana melakukan pembelian fasilitas yang telah disetujui dalam sebuah perencanaan. Yang ketiga, pemanfaatan dan pemeliharaan, yaitu kegiatan yang dilakukan dalam penggunaan sarana prasarana sesuai dengan fungsinya sehingga menghindari kerusakan dan kehilangan. Yang keempat, inventarisasi yaitu sebuah kegiatan yang dilakukan oleh penanggungjawab sarpras lemdik dengan mencatat pelaporan sesuai dengan panduan. Dan yang terakhir, penghapusan yaitu kegiatan yang dilakukan dengan cara seperti membuang atau menyisihkan barang karena sudah rusak atau tidak layak pakai.

2. Sarana pada pembelajaran daring.

Sarana pembelajaran daring di tekankan pada ketersediaan media pembelajaran seperti alat elektronik misalnya hp, laptop/ computer dan ketersediaan kuota internet yang mutlak dibutuhkan dalam jumlah yang memadai. Selain itu, sarana lain yang menunjang proses pembelajaran seperti ruang kelas juga dibutuhkan, sebab pembelajaran akan menjadi lebih efektif jika dilakukan dalam grup atau ruang kelas sesuai dengan mata pelajarannya.

3. Hambatan dan kebutuhan pembelajaran daring.

Pelaksanaan pembelajaran daring terdapat berbagai ragam hambatan, salah satunya yaitu keterbatasan penguasaan teknologi komunikasi dan terbatasnya kuota internet. Sementara dalam pelaksanaannya, pembelajaran daring dapat dilaksanakan dengan maksimal apabila kebutuhan dalam pelaksanaannya terpenuhi, hal yang paling diperlukan dalam pelaksanaan pembelajaran daring yaitu penguasaan teknologi komunikasi dan ketersediaan kuota internet yang memadai. Selain itu, dukungan non fisik seperti sebuah apresiasi dari orang tua atau pihak lembaga pendidikan juga diperlukan dalam menumbuhkan semangat belajar murid.

Pembahasan

1. Penyelenggaraan tata kelola sarpras Pendidikan

Perencanaan adalah fungsi utama yang harus dilaksanakan dalam proses manajemen. Perencanaan Sarpras didefinisikan sebagai cara berfikir analisis yang bersifat rasional dan sistematis yang ditujukan terhadap proses perkembangan pendidikan dengan tujuan agar proses pembelajaran dalam pendidikan dapat berjalan efektif dan efisien dalam menunjang kebutuhan murid serta kebutuhan dan tujuan masyarakat. Dalam hal ini, proses perencanaan adalah suatu kegiatan proses analisis dan penetapan kebutuhan yang dapat menunjang terjadinya proses pembelajaran murid.

Pernyataan di atas sejalan dengan teori Bancin & Lubis (2017) yang menyebutkan bahwa perencanaan sarpras adalah tindakan yang sangat penting dilaksanakan pada proses persiapan seperangkat keputusan mengenai tindakan yang akan dilakukan pada kurun waktu tertentu. Manajemen sarpras bertugas mengatur dan menjaga agar dapat memberikan kontribusi secara optimal pada jalannya proses pendidikan. Maka dengan strategi manajemen Sarpras yang baik, dapat menciptakan kondisi pembelajaran yang efektif walaupun dalam kondisi pandemi covid-19.

Proses pembelajaran daring tidak akan berjalan secara efektif apabila proses perencanaan sarpras lemdik tidak dilaksanakan dengan baik. Untuk itu, pimpinan lemdik selaku pemimpin lembaga pendidikan, dapat membuat strategi dengan melakukan perencanaan analisis kebutuhan lemdik dengan memperhatikan kualitas sarpras yang dibutuhkan, serta ketersediaan dana. Pada tahap perencanaan ini butuh kerja sama antar warga lemdik untuk menyampaikan aspirasi mengenai kebutuhan sarpras yang dibutuhkan dalam proses pembelajaran. Seluruh warga lemdik yang terlibat juga harus mengetahui jumlah anggaran dalam proses penganggaran untuk administrasi sarpras, yang meliputi harga dari sarpras dan dibutuhkan. Selain itu, juga harus memperhatikan dan memberikan analisis skala prioritas yang dibutuhkan dalam menunjang proses kegiatan belajar murid yang efektif dan efisien. Hal yang sangat penting dilaksanakan pada tahapan perencanaan saat pembelajaran daring yaitu, mempersiapkan segala penunjang pembelajaran seperti kuota internet yang cukup, media pembelajaran seperti laptop, handphone dan computer. Selain itu, kesiapan SDM juga adalah hal yang sangat penting dipersiapkan dalam pemanfaatan sarpras untuk melaksanakan pembelajaran daring. Hal ini

sama seperti di ungkapkan oleh Hanifah Salsabila (2020) bahwa dalam melaksanakan pembelajaran daring agar dapat berjalan dengan maksimal, diperlukan kesiapan SDM, kesiapan tersebut berkaitan dengan kemampuan pendidik dan murid dalam menggunakan dan mengolah berbagai sistem teknologi yang dimanfaatkan dalam jalannya pembelajaran daring.

Pengadaan sarpras adalah segala kegiatan yang dilakukan dengan menyiapkan segala keperluan penunjang proses pembelajaran baik berupa barang atau jasa berdasarkan hasil dari perencanaan. Pernyataan tersebut sejalan dengan teori dari Setyaningih (2018) yang menyatakan bahwa pengadaan Sarpras adalah realisasi dari rumusan proses perencanaan untuk mewujudkan tujuan pendidikan. Dilanjut menurutnya dalam melakukan proses pengadaan juga harus mempertimbangkan banyak hal mulai dari proses prosedur pembelian, administrasi. Selain itu, dalam pengadaan juga harus memperhatikan kualitas dan kuantitas barang. Kemudian Sinta (2019) juga menjelaskan bahwa pengadaan Sarpras adalah kegiatan yang dilakukan dengan melakukan pembelian barang penunjang proses pembelajaran melalui rumusan perencanaan.

Jadi, pengadaan sarpras adalah kelanjutan dari program perencanaan yang telah disusun sesuai dengan kebutuhan lemdik sebelumnya dengan memperhatikan skala prioritas yang dibutuhkan dalam menunjang keberhasilan proses kegiatan pembelajaran. Dalam proses pengadaan, dapat dilakukan dengan membuat strategi dengan menyusun proses perencanaan yang jelas dan memperhatikan skala prioritas atau kebutuhan yang diperlukan mengikuti dengan kondisi pembelajaran dimasa pandemi covid-19. Hal yang dilaksanakan pada tahapan pengadaan sarpras pada pembelajaran daring yaitu dengan melakukan pembelian atau merealisasikan hal yang sudah direncanakan pada tahap perencanaan.

Pemanfaatan sarpras dapat dikatakan sebagai kegiatan yang dilakukan dengan memanfaatkan fasilitas yang dimiliki lemdik untuk mendukung kegiatan pembelajaran. Dalam penggunaannya, sarpras pendidikan harus ditujukan semata-mata dalam pencapaian tujuan pendidikan. Selain itu, pemakaian sarana juga dilakukan secara hemat dan hati-hati sehingga tidak akan mudah habis, rusak, dan hilang. Dalam penggunaan sarpras yang sudah disediakan untuk melaksanakan pembelajaran daring seharusnya digunakan sesuai dengan

fungsinya. Seperti contoh memanfaatkan internet untuk menunjang peningkatan kualitas pembelajaran. Oleh karenanya, peran tenaga pendidik dan murid dituntut untuk menguasai teknik mencari informasi mengenai pelajaran dengan internet. Dalam pemanfaatan sarpras dibutuhkan prinsip efektivitas dan efisiensi. Prinsip efektivitas artinya, dalam pemanfaatan sarpras harus dilakukan dengan memperhatikan pencapaian tujuan. Sementara prinsip efisiensi adalah kegiatan pemanfaatan sarpras yang dilakukan dengan pemakaian sewajarnya, atau sesuai kebutuhan agar sarana tidak cepat habis. Hal ini selaras dengan pendapat Mahnun (2018) bahwa dalam pelaksanaan pemanfaatan sarana terkait dengan perusahaan, lembaga pendidikan, organisasi, kegiatan individu dan lainnya yang memiliki lingkup lenih kecil, maka diperlukan pengelolaan yang baik dengan berpegang pada prinsip efektif dan efisien.

Jadi, penyelenggaraan tata kelola sarpras pada konteks pembelajaran daring dapat di definisikan sebagai suatu kegiatan yang dilakukan dengan menggunakan sarana yang disediakan oleh lemdik sebagai penunjang pembelajaran daring agar tercipta pembelajaran yang efektif dan efisien.

2. Sarana pada Pembelajaran Daring

Munculnya virus covid-19 menjadikan segala kegiatan harus dilaksanakan dirumah saja, termasuk kegiatan belajar mengajar. Sebagai upaya dalam pemutusan rantai penyebaran virus tersebut, kegiatan pembelajaran yang semula dilaksanakan secara tatap muka dialihkan menjadi pembelajaran daring. Dalam hal ini, peran teknologi pendidikan menjadi sangat penting dalam proses pembelajaran. Hal ini sependapat dengan Lestari (2018) bahwa teknologi pendidikan adalah system yang digunakan sebagai penunjang pembelajaran sehingga tercapai hasil pembelajaran yang diinginkan.

Model pembelajaran daring adalah sebuah pola pembelajaran pilihan tendik untuk merencanakan proses pembelajaran menggunakan media online dengan memanfaatkan jaringan internet dan komputer guna mencapai tujuan pembelajaran. Pembelajaran daring dapat dijadikan sebuah solusi agar dapat memutus rantai penyebaran virus covid-19 dalam dunia pendidikan. Meskipun pembelajaran daring dilaksanakan dengan jarak jauh, murid tetap melaksanakannya seperti belajar di lemdik atau kampus.

Berdasarkan data hasil survei cepat inovasi tahun 2020 menjelaskan bahwa mayoritas tendik dan murid sudah memiliki smartphone, komputer/ laptop, dan internet Waspodo (2020). Hal tersebut juga sama seperti yang di ungkapkan oleh Firman & Rahayu (2020) bahwa banyak pelajar sudah mempunyai dan menggunakan alat komunikasi sebagai penunjang pembelajaran. Kemampuan alat komunikasi seperti laptop dan smartphone digunakan dengan optimal untuk mengakses aplikasi pembelajaran yang telah disarankan oleh lemdik agar dapat mengikuti proses pembelajaran

Pembelajaran daring selama ini banyak dilakukan dengan pemberian tugas melalui platform media online seperti whatsapp, google form, google classroom, ataupun aplikasi khusus yang tersedia. Hal tersebut menjadi tugas tendik mata pelajaran agar juga menyiapkan fasilitas ruang pembelajaran agar tidak terjadi putusya komunikasi.

3. Hambatan dan Kebutuhan Pembelajaran Daring

Dalam pelaksanaan pembelajaran daring dimasa pandemic tentu menghadirkan berbagai macam hambatan. Hambatan yang terjadi dalam pembelajaran daring yaitu dalam pelaksanaan pembelajaran daring terdapat tendik dan murid yang masih minim akan pengetahuan teknologi akibatnya proses pembelajaran menjadi kurang efektif dan tidak berjalan dengan lancar. Pada lain sisi, berdasarkan survei orang tua, sarpras pendidikan yang sama hanya dimiliki oleh sebagian kecil dari murid. Faktor yang pendukung lain untuk penunjang proses pembelajaran dari rumah dalam hal biaya (seperti kuota internet dan biaya buku), pedoman dalam menggunakan teknologi dan alat bantu bagi murid tertentu masih dirasa sangat minim. Hal ini sesuai yang diungkapkan Handarini & Wulandari (2020) yaitu dalam pembelajaran daring selama ini memiliki banyak tantangan. Salah satunya adalah ketersediaan jaringan internet. Menurut penelitiannya, menjelaskan bahwa beberapa murid mengakui bahwa disetiap daerah tempat tinggalnya memiliki akses jaringan internet yang berbeda beda. Selain kendala tentang layanan internet, kendala lainnya yaitu biaya. Untuk mengikuti pembelajaran online, murid harus membeli kuota dengan harga yang cukup mahal agar dapat mengikuti proses pembelajaran.

Hal yang sama juga di ungkapkan oleh Syarifudin dalam Yunitasari & Hanifah (2020) bahwa adanya betuk penugasan melalui metode daring dijadikan beban bagi murid dan orang tua. Bagi murid dan orang tua yang masih minim pengetahuan akan teknologi atau gadget akan kebingungan dalam menggunakan sehingga tidak menyelesaikan tugas yang diberikan oleh tendik. Sehingga solusi dari pemerintah mengenai pembelajaran daring menjadi hal yang asing karena kurangnya ketersediaan sarpras.

Keberhasilan dalam pendidikan daring tidak cuma dipengaruhi oleh kedudukan teknologi komunikasi, tetapi pula dipengaruhi oleh kualitas SDM. Teknologi internet tidak hendak membagikan pengaruh yang signifikan apabila SDM selaku operator ataupun pengguna masih belum mempunyai pengetahuan dan keahlian yang baik dalam pemakaian serta pengelolaan teknologi.

Untuk upaya atau solusi yang dapat dilakukan agar mengurangi hambatan dalam penyelenggaraan tata kelola sarpras dalam pembelajaran daring yaitu dengan memperbaiki fasilitas pendukung pembelajaran jarak jauh seperti listrik, internet dan perangkat computer/laptop, memberikan pelatihan penggunaan media online yang digunakan untuk pembelajaran daring untuk tendik, orang tua dan murid yang masih minim akan pengetahuan teknologi, memberikan pemahaman kepada tendik mata pelajaran agar dapat memanfaatkan penggunaan media komunikasi khususnya media sosial dengan bijak dan optimal sebagai sarana penunjang pembelajaran agar tercipta kelas yang lebih interaktif, dan yang terakhir yaitu dengan melakukan pemanfaatan platform pembelajaran daring.

PENUTUP

Simpulan

Berdasarkan paparan hasil temuan dan pembahasan, dapat diperoleh simpulan bahwa pengelolaan sarana prasarana pada pembelajaran daring adalah sebuah upaya yang dilakukan dalam melaksanakan tahapan perencanaan, pengadaan serta pemanfaatan fasilitas yang telah diberikan oleh lembaga pendidikan sebagai penunjang pembelajaran jarak jauh agar dapat mencapai tujuan pendidikan dimasa pandemic covid-19. Namun dalam pelaksanaannya, pembelajaran daring masih belum maksimal. Hal ini dikarenakan masih terdapat hambatan. Hambatan tersebut meliputi keterbatasan

penguasaan/ pemanfaatan teknologi media komunikasi dan ketersediaan kuota internet. Untuk upaya dan tindakan yang dapat diambil yaitu dengan menyediakan dan memperbaiki fasilitas pendukung pembelajaran serta memberikan pelatihan dan melakukan pembinaan dalam pengelolaan pembelajaran jarak jauh serta pemanfaatan media komunikasi sebagai penunjang pembelajaran terhadap pimpinan lemdik, tendik dan murid.

Saran

Berdasarkan kesimpulan diatas, maka penulis memberikan saran kepada beberapa pihak terkait. Diantaranya sebagai berikut:

1. Bagi pimpinan lemdik dan tendik, agar dapat mempertahankan dan meningkatkan strategy pegelolaan sarpras dalam pelaksanaan pembelajaran daring.
2. Bagi murid, agar selalu menggunakan fasilitas pembelajaran daring yang diberikan oleh lemdik dengan baik dan sesuai dengan fungsinya.
3. Bagi peneliti lain, diharapkan agar penelitian ini dapat dijadikan sebagai salah satu sumber atau referensi untuk penelitian selanjutnya.

DAFTAR PUSTAKA

- Aditya, N., & Happy, F. (2019). Manajemen Sarana Prasarana Dalam Meningkatkan Proses Pembelajaran. *Jurnal Isema : Islamic Educational Management*, 1(2), 58–65. Dipetik 2 januari, 2021, dari <https://jurnal.univpgri-palembang.ac.id/index.php/Prosidingpps/article/view/2515>
- Adnan, M., & Anwar, K. (2020). Online Learning Amid The Covid-19 Pandemic: Students' Perspectives. *Journal of Pedagogical Sociology and Psychology*, 2(1), 45–51. Dipetik 2 januari, 2021, dari <https://doi.org/http://www.doi.org/10.3390/2/JPSP.2020261309> Research
- Aji, W., & Dewi, F. (2020). Dampak COVID-19 terhadap Implementasi Pembelajaran Daring di Lemdik Dasar. *Edukatif: Jurnal Ilmu Pendidikan*, 2(1), 55–61. Dipetik 2 januari 2021, dari <https://doi.org/10.31004/edukatif.v2i1.89>
- Allo, M. D. G. (2020). Is the online learning good in the midst of Covid-19 Pandemic? The case of EFL learners. *Jurnal*

- Sinestesia*, 10(1), 1–10. Dipetik 2 januari, 2021, dari <https://www.sinestesia.pustaka.my.id/journal/article/view/24>
- Anggianita, S., Yusnira, Y., & Rizal, M. S. (2020). Persepsi Tendik terhadap Pembelajaran Daring di Lemdik Dasar Negeri 013 Kumantan. *Journal of Education Research*, 1(2), 177–182. Dipetik 3 januari, 2021, dari <https://doi.org/10.37985/joe.v1i2.18>
- Bancin, A., & Lubis, W. (2017). Manajemen Sarana Prasarana Pendidikan (Studi Kasus SMA Negeri 2 Lupuk Pakam). *Jurnal Educandum*, 10(1), 62–69. Dipetik 3 januari, 2021, dari <https://jurnal.unimed.ac.id/2012/index.php/em/article/view/9742>
- Darmastuti, H. (2014). Kualitas Pembelajaran pada Jurusan Teknik Komputer dan Informatika di Smk Negeri 2 Surabaya. *Jurnal Inspirasi Manajemen Pendidikan*, 3(3), 9–20. Dipetik 3 januari, 2021, dari <https://jurnalmahamurid.unesa.ac.id/index.php/inspirasi-manajemen-pendidikan/article/view/6606>
- Fauzi, I., & Sastra Khusuma, I. H. (2020). Teachers' Elementary School in Online Learning of COVID-19 Pandemic Conditions. *Jurnal Iqra' : Kajian Ilmu Pendidikan*, 5(1), 58–70. Dipetik 3 januari, 2021, dari <https://doi.org/10.25217/ji.v5i1.914>
- Firman, F., & Rahayu, S. (2020). Pembelajaran Online di Tengah Pandemi Covid-19. *Indonesian Journal of Educational Science (IJES)*, 2(2), 81–89. Dipetik 3 januari, 2021, dari <https://doi.org/10.31605/ijes.v2i2.659>
- Handarini, O., & Wulandari, S. (2020). Pembelajaran Daring Sebagai Upaya Study From Home (SFH) Selama Pandemi Covid-19. *Jurnal Administrasi Perkantoran*, 8(5). Dipetik 3 januari 2021, dari <https://journal.unesa.ac.id/index.php/jpap>
- Hanifah Salsabila, U., Irna Sari, L., Haibati Lathif, K., Puji Lestari, A., & Ayuning, A. (2020). Peran Teknologi Dalam Pembelajaran Di Masa Pandemi Covid-19. *Al-Mutharahah: Jurnal Penelitian Dan Kajian Sosial Keagamaan*, 17(2), 188–198. Dipetik 2 januari 2021, dari <https://doi.org/10.46781/al-mutharahah.v17i2.138>
- Herawati, N., Tobari, T., & Missriani, M. (2020). Analisis Penyelenggaraan tata kelola sarpras Pendidikan di Lemdik Dasar Negeri 20 Tanjung Raja Kabupaten Ogan Ilir. *Jurnal Pendidikan Tambusai*, 4(2), 1684–1690. Dipetik 2 januari, 2021, dari <https://www.jptam.org/index.php/jptam/article/view/633>
- Irawati, R., & Santaria, R. (2020). Persepsi Murid SMAN 1 Palopo Terhadap Pelaksanaan Pembelajaran Daring Mata Pelajaran Kimia. *Studi Tendik Dan Pembelajaran*, 3(2), 264–270. Dipetik 2 januari, 2021, dari <https://doi.org/10.30605/jsgp.3.2.2020.286>
- Jamaluddin, D., Ratnasih, T., Gunawan, H., & Paujiah, E. (2020). Pembelajaran Daring Masa Pandemi Covid-19 Pada Calon Tendik : Hambatan, Solusi dan Proyeksi. *Karya Tulis Ilmiah UIN Sunan Gunung Djati Bandung*, 1–10. Dipetik 2 januari, 2021, dari <http://digilib.uinsgd.ac.id/30518/>
- Kafarisa, F., & Kristiawan, M. (2018). Kelas Komunitas Menunjang Terciptanya Karakter Komunikatif Murid Homeschooling Palembang. *JMKSP (Jurnal Manajemen, Kepemimpinan, Dan Supervisi Pendidikan)*, 3(1), 68–76. Dipetik 3 januari 2021, dari <https://doi.org/10.31851/jmksp.v3i1.1525>
- Surat Edaran Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia Nomor 35952/MPK.A/HK/2020, Mendikbud RI 2 (2020). Dipetik 3 januari, 2021, dari <https://www.kemdikbud.go.id>
- Lestari, S. (2018). Peran Teknologi dalam Pendidikan di Era Globalisasi. *Edureligia; Jurnal Pendidikan Agama Islam*, 2(2), 94–100. Dipetik 2 januari, 2021, dari <https://doi.org/10.33650/edureligia.v2i2.459>
- Mahnun, N. (2018). Implementasi Pembelajaran Online dan Optimalisasi Pengelolaan Pembelajaran Berbasis Online di Pertendikan Tinggi Islam dalam Mewujudkan World Class University.

- Jurnal IJIEEM*, 1(1), 29–36. Dipetik 3 januari, 2021, dari <http://ejournal.uin-suska.ac.id/index.php/IJIEEM/article/download/5240/3088>
- Marmoah, S., Adela, D., & Fauziah, M. (2019). Implementation of Facilities and Infrastructure Management in Public Elementary Schools. *Al-Tanzim : Jurnal Manajemen Pendidikan Islam*, 3(1), 102–134. Dipetik 3 januari, 2021, dari <https://doi.org/10.33650/al-tanzim.v3i1.507>
- Megasari, R. (2018). Impelementasi Manajemen Sarpras Di Lemdik Menengah Kejuruan. *Al-Idarah: Jurnal Kependidikan Islam*, 8(1), 178. Dipetik 2 januari, 2021, dari <https://doi.org/10.24042/alidarah.v8i1.3088>
- Rahayu, S. M., & Utama. (2016). Penyelenggaraan tata kelola sarpras Pendidikan Lemdik Menengah Pertama. *Jurnal Varidika*, 27(2), 123–129. Dipetik 3 januari, 2021, dari <https://doi.org/10.23917/varidika.v27i2.1724>
- Setiawan, B., & Iasha, V. (2020). Covid-19 Pandemic: the Influence of Full-Online Learning for Elementary School in Rural Areas. *Jpsd*, 6(2), 114–123. Dipetik 2 januari, 2021, dari <https://jurnal.untirta.ac.id/index.php/jpsd/article/view/8400>
- Setyaningih, S. (2018). Pengelolaan Sarana Prasarana dalam Implementasi Kurikulum Pendidikan Tendik Lemdik Dasar: Sebuah Studi Kasus di Universitas Negeri Semarang. *Jurnal Manajemen Pendidikan*, 13(1), 62–71. Dipetik 2 januari, 2021, dari <http://journals.ums.ac.id/index.php/jmp/article/view/6397>
- Sholihah, N. K. (2020). Management of Education Facilities and Infrastructure. *Advances in Social Science, Education and Humanities Research (ASSEHR)*, 387(ICEI), 102–105. Dipetik 2 januari, 2021, dari <https://doi.org/10.2991/icei-19.2019.24>
- Sinta, I. M. (2019). Manajemen Sarpras. *Jurnal Isema : Islamic Educational Management*, 4(1), 77–92. Dipetik 2 januari, 2021, dari <https://doi.org/10.15575/isema.v4i1.5645>
- Soraya, E., & Supadi. (2020). Management Of Facilities And Infrastructure In Al Azhar 12 Islamic Junior High School Rawamangun East Jakarta. *Jurnal Ilmiah Untuk Peningkatan Mutu Pendidikan*, Vol 7(1), 63–69. Dipetik 2 januari, 2021, dari <http://journal.unj.ac.id/unj/index.php/improvement>
- Suryaman, M., Cahyono, Y., Muliansyah, D., Bustani, O., Suryani, P., Fahlevi, M., Pramono, R., Purwanto, A., Purba, J. T., Munthe, A. P., Juliana, & Harimurti, S. M. (2020). COVID-19 pandemic and home online learning system: Does it affect the quality of pharmacy school learning? *Systematic Reviews in Pharmacy*, 11(8), 524–530. Dipetik 2 januari, 2021, dari <https://doi.org/10.31838/srp.2020.8.74>
- Trisnawati, Harun, C., & Usman, N. (2017). Manajemen Sarpras Pendidikan Dalam Meningkatkan Mutu Pembelajaran Di Sd Negeri Lamteubee Aceh Besar. *Jurnal Administrasi Pendidikan : Program Pascasarjana Unsyiah*, 7(1), 62–69. Dipetik 2 januari, 2021, dari <http://e-repository.unsyiah.ac.id/JAP/article/view/13184>
- Uko, E. (2015). Principalship and Effective Management of Facilities in Cross River State, Nigeria. *International Journal of Academic Research and Reflection*, 3(1), 64–76. Dipetik 2 januari 2021, dari <https://citeseerx.ist.psu.edu/viewdoc/download?doi=10.1.1.735.8217&rep=rep1&type=pdf>
- Wahidin. (2015). Strategi Pimpinan lemdik dalam Penyelenggaraan tata kelola sarpras Pendidikan. *Manajer Pendidikan*, 9(4), 597–602. Dipetik 3 januari, 2021, dari <https://ejournal.unib.ac.id/index.php/manajerpendidikan/article/download/1161/969>
- Waspodo, M. (2020). Pembelajaran Daring di Masa Pandemi Covid -19. *Puslitjak, Balitbang, dan Perbukuan Kemendikbud*, 1(1), 1–19 Dipetik 2 januari, 2021, dari https://puslitjakdikbud.kemdikbud.go.id/assets_front/images/produk/1-gtk/materi/Muktiono_Waspodo_Pembelajaran_Daring.pdf
- Yuniawan, P. J. W. C. (2014). Manajemen Sarana dan Prasarana Untuk

Meningkatkan Mutu Pendidikan Di SMK Negeri 1 Sintang. *Jurnal Nasional*, 3, 68–79. Dipetik 3 januari, 2021, dari <https://jurnal.untan.ac.id/index.php/jpdpb/article/view/38823>

Yunitasari, R., & Hanifah, U. (2020). Pengaruh Pembelajaran Daring terhadap Minat Belajar Murid pada Masa COVID 19. *Edukatif: Jurnal Ilmu Pendidikan*, 2(3), 236–240. Dipetik 2 januari, 2021, dari <https://edukatif.org/index.php/edukatif/article/view/142>